

# BERIKAN MAKANAN TAMBAHAN DUPUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PELAJARAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Oleh:

**M. Husni Thamrin**

Universitas Negeri Yogyakarta

## Abstract

*of the research is to increase the capability of the lesson by additional food. The research has been done at the iman I Sleman elementary school within two cycles. The the action that we have done are: (1) To consult and discuss principal and teacher class about the plan that conducted on research, (2) To communicate class teacher for asking by students who invalve and sugest to do some observation he situation in the class, (3) To give parents some naires about the dayly activities of students like eating, playing, and studying, (4) Direct correction the students nent of the lesson, (5) To give additional food, (6) To correct ching methods of the teachers. Result of research: (1) ng of the fifth class of elementary school at Terbantaman I did not have the side effect to physic, eg: diarrhea or vomit. ally, this program raising the motivation of student in g the lessons, (2) The student present 99,69% follow the that mean the category was excellent, (3) The task of home ved by teacher 99,9% was done, (4) And the average of the f the summative of all the lessons are increase.*

*d: food suplemen effectivity, elementary schools*

## Pendahuluan

Dewasa ini pemerintah berusaha keras melaksanakan berbagai inovasi di bidang pendidikan antara lain kurikulum, alat pendidikan maupun peningkatan tenaga kependidikan. Banyak upaya telah dilakukan para pakar pendidikan untuk memperbaiki *input*, memproses sampai dengan menjadikan *output* yang berkualitas seperti yang diharapkan. Upaya yang dilakukan memang tidak salah, karena mereka pada umumnya menggunakan berbagai cara dan model yang tepat untuk menghasilkan *output* yang berkualitas. Akan tetapi mereka lupa bahwa siswa yang mereka didik adalah seorang manusia yang terdiri atas jasmani dan rohani. Untuk menerima setiap mata pelajaran yang diberikan guru sepanjang hari siswa dituntut harus memiliki kondisi fisik yang sehat. Apabila setelah siswa selesai mengikuti pelajaran pendidikan jasmani, dalam mengikuti pelajaran berikutnya akan mengalami penurunan kondisi fisik. Hal ini akan terhindar bila kondisi fisik siswa setiap hari selalu terjaga, baik dalam istirahat maupun makanannya harus bergizi tinggi. Tidak jarang dijumpai pada saat guru mengajar seorang siswa kelihatan mengalami penurunan kondisi fisik dan tidak bergairah dalam belajar, padahal jam pelajaran belum berakhir. Kalau siswa dalam keadaan kondisi badan yang baik mereka akan dapat menerima semua mata pelajaran yang diberikan oleh guru dengan penuh gairah dan semangat.

Keadaan tersebut di atas mungkin ada kaitannya dengan pernyataan Suyatno Ketua Bappeda Daerah Istimewa Yogyakarta selaku koordinator Program Makanan Tambahan bagi Anak Sekolah (PMT-AS) DIY yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan gizi siswa pada usia sekolah dasar kondisinya memprihatinkan, karena umumnya anak-anak sekolah dasar baru mengkonsumsi 70% dari kebutuhan energi setiap harinya. Hal ini diperberat lagi dengan banyaknya anak sekolah yang menderita

darah (*anemia*) yang angkanya sekitar 30-40% dan tingginya penyakit cacing 50-80% (KR, 5 Juni 1997, halaman 4).

Keuntungan guru mengajar siswa dalam keadaan kondisi yang sehat adalah siswa akan memiliki kemampuan mengikuti mata pelajaran yang diberikan, karena semua materi yang diajarkan akan dapat berjalan baik dan lancar, keluhan secara fisik tidak dijumpai, siswa dapat berkonsentrasi secara penuh dalam mengikuti pelajaran. Namun demikian, kenyataan yang terjadi di kelas belum seperti yang diharapkan, guru kurang memperhatikan kondisi fisik siswa. Mereka hanya mengabsen, dan pelajaran berlangsung terus. Di samping itu, proses pembelajaran belum berjalan karena kurangnya respon akibat siswa lesu. Keadaan ini terjadi setelah jam istirahat pertama dan semakin meningkat pada jam istirahat kedua. Kondisi semacam ini tidak boleh dibiarkan berlangsung terus dan perlu segera ditanggulangi.

Ungkapan semua ini menimbulkan minat penulis untuk mengadakan penelitian tindakan kelas, yaitu untuk mengetahui dan mengkaji lebih jauh tentang bagaimana meningkatkan kemampuan mengikuti pelajaran bagi siswa kelas V Sekolah Dasar Terbantaman melalui pemberian makanan tambahan.

Keberhasilan pendidikan tidak ditentukan oleh satu faktor saja, melainkan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan dan berpengaruh besar dalam proses pendidikan. Faktor-faktor tersebut adalah: kurikulum, guru, murid, lingkungan dan sarana prasarana. Syaodih Sukandinata (1988:3) menyatakan bahwa pendidikan formal dapat berjalan dengan baik karena: (1) memiliki rancangan pendidikan atau kurikulum tertulis yang tersusun sistematis, jelas dan terperinci, (2) dilaksanakan secara formal, terjadual ada yang mengawasi dan menilai, (3) diberikan oleh pendidik yang memiliki ilmu dan keterampilan khusus di bidang pendidikan, (4) interaksi

pendidikan berlangsung dalam lingkungan, fasilitas, alat dan memiliki aturan tertentu.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, proses pembelajaran merupakan bagian pokok karena melalui proses pembelajaran akan dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku. Telah menjadi harapan semua pihak agar setiap peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal sesuai dengan kemampuannya masing-masing sehingga terjadinya perubahan tingkah laku akan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pemberian makanan tambahan terhadap siswa merupakan wujud nyata dalam mempersiapkan siswa agar tetap dalam kondisi prima selama mengikuti pelajaran di dalam kelas. Banyak teori dan hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa makanan sangat bermanfaat bagi tubuh, sedangkan apabila manusia kekurangan makanan akan berakibat terjadinya bermacam-macam gangguan pada tubuh. Menurut Aip Sjarifuddin (1979:14) tubuh manusia terdiri atas berjuta-juta sel yang hidup. Semua sel harus diberi makan dan dipelihara dengan baik. Apabila tidak diberi makan, maka sel itu tidak akan dapat bekerja baik. Di samping itu Sayoga (1979:18) menegaskan bahwa makanan bergizi adalah makanan yang mengandung zat gizi yang diperlukan oleh tubuh antara lain; karbohidrat, lemak, protein, vitamin dan mineral. Selain ditinjau dari kelengkapan zat gizinya, makanan juga ditinjau dari nilai kalorinya. Hanya menu yang mengandung cukup zat gizi dan kalori yang cukup maka manusia dapat hidup sehat serta dapat melaksanakan tugas sehari-hari dengan baik dan mempunyai daya tahan tubuh kuat. Senada dengan pendapat tersebut di atas, Wahyu S. Soerjodibroto (1981:56) menyatakan bahwa makanan yang tepat akan menghasilkan kondisi badan yang sebaik-baiknya dan makanan akan memberikan tenaga yang diperlukan untuk menjalankan latihan atau kegiatan. Selain itu, Clifford R. Anderson (1975:28) menyatakan bahwa makanan yang baik bukan diukur dari mahalnnya harga

lainkan bagaimana seseorang memilih dan menyediakan makanan berkualitas tinggi dan diperlukan oleh tubuh. Tidak berlebihan kalau Lock (1978:126) menyatakan bahwa kemampuan belajar siswa akan terhambat apabila pada waktu kecil mengalami keadaan gizi yang kurang baik karena akan dapat mempengaruhi perkembangan otak yang kurang baik pula, akibatnya kemampuan intelektual anak menjadi kurang baik. Di samping itu, Doyle yang dikutip Copeland (1988:220) menyatakan bahwa keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Menurut Sujatno, program pemberian makanan tambahan yang dilakukan pemerintah kali ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan fisik anak Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah melalui perbaikan gizi dan kesehatan sehingga mendorong minat dan kemampuan belajar anak untuk meningkatkan prestasi belajar dalam rangka menunjang program wajib belajar 9 tahun (KR, 5 Juni: halaman 4).

Dari berbagai pendapat di atas dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu pendidikan di samping dipengaruhi oleh kesiapan siswa menerima materi pelajaran juga dipengaruhi oleh kondisi fisik siswa dalam menerima materi pelajaran yang diberikan guru setiap harinya. Selain itu, faktor guru sangat menentukan keberhasilan mengoptimalkan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran di dalam kelas.

#### **Cara Penelitian**

Lokasi penelitian di Sekolah Dasar Terbantaman I Sleman, sebagai subjek adalah siswa kelas V sebanyak 38 orang. Sebelumnya telah disusun rancangan penelitian dalam dua siklus. Siklus pertama terdiri atas empat kegiatan, yaitu: perenungan, perencanaan, tindakan dan observasi I serta refleksi I. Siklus kedua terdiri atas rencana revisi I, tindakan dan observasi II serta refleksi II. Penelitian tindakan

ini dilakukan dengan menggunakan model proses. Dikatakan model proses karena dilaksanakan berkesinambungan dalam tiga putaran yaitu: Putaran pertama, diskusi dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas tentang: (a) situasi dan kondisi siswa, (b) pengaturannya pelaksanaan pemberian makanan tambahan, (c) observasi situasi kelas serta pelaksanaan proses pembelajaran, (d) diskusi hasil observasi dan merancang tindakan yang akan dilakukan, (e) sosialisasi dan pemantapan program tindakan kelas. Putaran kedua, lebih mengarah kepada substansi permasalahan pokok untuk meningkatkan kemampuan siswa mengikuti pelajaran melalui pemberian makanan tambahan. Informasi awal yang dibutuhkan adalah (a) keadaan siswa selama berada di luar sekolah atau di rumah meliputi makan, tidur, bermain dan belajar, (b) kemampuan siswa terhadap mata pelajaran, (c) proses pembelajaran di kelas, (d) pelaksanaan pemberian makanan tambahan, (e) merancang tindakan yang akan dilakukan. Putaran ketiga, evaluasi terhadap rencana yang telah dilakukan, yaitu: (a) monitoring terhadap pelaksanaan program, (b) evaluasi hasil observasi keadaan siswa selama berada di luar sekolah, (c) evaluasi hasil observasi kemampuan siswa terhadap mata pelajaran, (d) evaluasi hasil observasi pelaksanaan proses pembelajaran.

Prosedur yang dilakukan diawali mengidentifikasi dan menganalisis masalah, merumuskan gagasan untuk pemecahan masalah serta membuat solusi atau pilihan tindakan pemecahan masalah. Implementasinya dikoordinasikan dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas. Pemantauan dengan cara memaksimalkan peranserta aktif guru kelas dari tahap persiapan sampai dengan pelaksanaan tindakan dengan dibekali instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Pelaksanaan pemberian makanan tambahan mengacu pada surat Mendagri nomor: 411.4/713/PMD, tertanggal 28 April 1997 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan dan Pengendalian PMT-AN

1997/1998 bahwa pemberian makanan tambahan diberikan sedikit tiga kali seminggu dan harus menggunakan bahan pertanian setempat serta tidak menggunakan bahan dari pabrik industri yang didatangkan dari kota seperti: susu bubuk, mie instan, roti atau kue-kue. Bahan harus mengandung energi 300 kalori dan 5 gram protein tiap anak setiap harinya serta tidak berupa makanan lengkap seperti nasi dan lauk akan tetapi berupa jajanan. Hitungan jumlah kalori pada menu makanan tambahan yang diberikan pada siswa didasarkan pada: Daftar Analisa Bahan-Bahan Makanan yang Terdapat di Indonesia (Waluyo, 1981:43-57).

Pemantauan dengan cara memaksimalkan peranserta secara aktif Guru Kelas dan Kepala Sekolah mulai dari tahap persiapan makanan sampai dengan pelaksanaan tindakan. Teknik dan alat monitoring yang digunakan adalah dengan teknik pengamatan partisipatif dengan memakai pedoman pengamatan (formulir, daftar pertanyaan) serta wawancara. Agar diperoleh data akurat, pelaksanaan monitoring dilakukan secara terpadu dengan Guru Kelas maupun Kepala Sekolah. Bila terdapat ketidakcocokan hasil evaluasi di antara evaluator, diadakan pengecekan ulang. Monitoring menyangkut tentang: (1) menu makanan, (2) pelaksanaan pemberian makanan tambahan dan pengaruhnya, (3) kesesuaian selera terhadap makanan yang diberikan, (4) presensi siswa, (5) tugas pekerjaan rumah oleh siswa, (6) pelaksanaan pengajaran, (7) hasil ulangan harian dari tiap mata pelajaran. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif kuantitatif kemudian dinyatakan dalam bentuk kualitatif model Suharsimi Arikunto (1989:195-196), yaitu: kategori "sangat baik" bila mencapai 76% ke atas, "baik" bila 66%-75%, "tidak baik" bila 40%-55% dan "sangat tidak baik" bila kurang dari 40%.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam refleksi hasil penelitian akan dibahas masalah yang berhubungan dengan: (1) kegiatan siswa di rumah, (2) pemberian makanan tambahan, (3) pelaksanaan pengajaran di kelas, (4) kemampuan siswa terhadap setiap mata pelajaran, (5) presensi siswa, (6) pekerjaan rumah, (7) hasil tes formatif dan sumatif. Adapun ketujuh masalah tersebut diuraikan sebagai berikut:

### 1. Kegiatan Siswa di Rumah

Tabel 1 merupakan hasil angket yang diberikan kepada orang tua siswa yang menunjukkan aktivitas siswa selama berada di rumah meliputi kegiatan: makan, istirahat, bermain dan belajar.

Tabel 1.  
Rekapitulasi Persentase Aktivitas Siswa Kelas V Sekolah Dasar Terbantaman I Sleman Selama Berada di Rumah

Kegiatan	Kategori					
	Kurang	%	Cukup	%	Baik	%
Makan	3	7,9	23	60,5	12	31,6
Istirahat	19	50	16	42,1	3	7,9
Bermain	12	31,6	18	47,4	8	21,0
Belajar	13	34,2	23	60,5	2	5,3
Total	6	15,8	25	65,8	7	18,4

Berdasarkan tabel I, dari empat macam kegiatan siswa Kelas V Sekolah Dasar Terbantaman I Sleman yang berjumlah 38 orang yakni kegiatan: makan, istirahat, bermain dan belajar, menunjukkan bahwa untuk faktor makan sebagian besar masuk dalam kategori "cukup" (60,5%) dan 31,6% dalam kategori "baik". Hanya untuk kegiatan istirahat sebagian besar 50% termasuk dalam kategori "kurang" dan 42,1% "cukup". Hal ini mungkin ada hubungannya dengan sifat-sifat anak yang suka bergerak kesana-kemari dan bila dikaitkan dengan kegiatan bermain ternyata 31,6% berkategori

"kurang" dan 47,4% "cukup" sehingga hal ini sangat mendukung dengan kebiasaan anak tersebut. Untuk kegiatan belajar ternyata sebagian besar 60,5% termasuk dalam kategori "cukup" dan 34,2% masih termasuk dalam kategori "kurang". Akan tetapi kalau dilihat secara keseluruhan kegiatan yakni: makan, istirahat, bermain dan belajar sebagian besar 65,8% termasuk dalam kategori "cukup" dan 18,4% "baik".

### 2. Pemberian Makanan Tambahan

Pemberian makanan tambahan dilakukan dalam satu minggu tiga kali, yaitu setiap hari Senen, Kamis dan Sabtu para siswa kelas V Sekolah Dasar Terbantaman I Sleman sebanyak 38 orang mendapatkan makanan tambahan. Pemberian makanan tambahan diberikan bervariasi agar siswa tidak bosan, hal ini dilakukan setelah mendapatkan masukan dari para siswa pada saat diadakan wawancara.

Setiap pelaksanaan pemberian makanan tambahan selalu diadakan pengamatan untuk mengetahui akibat sampingan yang mungkin terjadi pada siswa. Hasilnya ternyata tidak membawa efek sampingan pada siswa, misalnya: mencret atau muntah dan sebaliknya gairah proses pembelajaran meningkat.

### 3. Pelaksanaan Pengajaran di Kelas

Setiap proses pembelajaran selalu diadakan pengamatan untuk memperoleh informasi sebagai bahan perbaikan. Perbaikan terhadap berbagai kekurangan selalu dilakukan, misalnya: tanggapan terhadap pertanyaan guru, kesempatan konsultasi materi pelajaran di luar proses pembelajaran dan penggunaan waktu pembelajaran kurang optimal. Setelah dilakukan koordinasi dengan guru kelas untuk perbaikan, maka pada hasil pengamatan berikutnya yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajaran

berjalan cukup baik. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman guru kelas yang telah memiliki masa kerja cukup lama, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

#### 4. Kemampuan Siswa Mengikuti Mata Pelajaran

Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengikuti pelajaran dibutuhkan informasi awal tentang kemampuan siswa terhadap mata pelajaran yang akan diikutinya. Masukan ini sangat penting terutama bagi guru kelas dalam mengajarkan materi. Adapun data awal tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.

Hasil Angket Kemampuan Siswa Kelas V Sekolah Dasar Terbantaman I Sleman dalam Mengikuti Mata Pelajaran yang Diberikan Guru.

NO	MATA PELAJARAN	SM	%	M	%	KM	%	SK	M
1	Pendidikan Agama	7	18,4	25	65,8	6	15,8	-	-
2	Pend. PPKn	9	23,7	26	68,4	3	7,9	-	-
3	Bahasa Indonesia	17	44,7	21	55,3	-	-	-	-
4	Matematika	2	5,3	20	52,6	15	39,5	1	2,6
5	IPA	7	18,4	23	60,5	7	18,4	1	2,6
6	IPS	-	-	21	55,3	15	39,5	2	5,3
7	Kerj Tangan & Kesn	5	13,2	26	68,4	7	18,4	-	-
8	Penjaskes	6	15,8	25	65,8	7	18,4	-	-
9	Muatan Lokal :								
	a. Bahasa Jawa	-	-	12	31,6	23	60,5	3	7,9
	b. Bahasa Inggris	1	2,6	21	55,3	15	39,5	1	2,6
	Total	54	14,2	220	57,9	98	25,8	8	21,1

Keterangan:

SM = Sangat mampu ; M = Mampu

KM = Kurang mampu ; SKM = Sangat kurang mampu

Jumlah siswa = 38 orang

Data awal di atas mempunyai makna penting dan bila dicermati terdapat beberapa mata pelajaran yang harus diwaspadai terutama mata pelajaran yang mempunyai nilai tidak boleh kurang dari 6 yaitu mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Pendidikan Agama, terdapat 6 anak (15,8%) masih kurang mampu, dan pada Pendidikan Pancasila 3 anak (7,9%) kurang mampu. Mata pelajaran lain yang masih memerlukan perhatian yaitu: Matematika, IPA, IPS, Kerajinan Tangan dan Kesenian serta Penjaskes. Di samping itu, muatan lokal yang perlu mendapatkan perhatian adalah mata pelajaran Bahasa Jawa, bahasa sehari-hari ada 23 anak (60,5%) kurang mampu, sedangkan 3 anak (7,89%) sangat kurang mampu. Bahasa Inggris sebanyak 15 anak (39,5%) kurang mampu dan 1 anak (2,6%) sangat kurang mampu. Bila dilihat keseluruhan mata pelajaran, ada 27,9% anak yang masih perlu ditingkatkan kemampuannya dalam mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hasil analisis terhadap masing-masing mata pelajaran, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

- Siswa yang kesulitan terhadap tiap-tiap mata pelajaran dikelompokkan.
- Siswa mencatat mata pelajaran yang paling banyak mengalami kesulitan.
- Menentukan metode pembelajaran yang paling tepat pada tiap-tiap mata pelajaran.
- Menganjurkan selalu belajar rajin di bawah bimbingan orang tua atau saudaranya yang lebih tinggi pendidikannya.

#### 5. Presensi Siswa

Dalam proses pembelajaran kehadiran siswa merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan terhadap kemajuan belajar.

Seringnya siswa tidak mengikuti pelajaran akan berakibat kurangnya kemampuan siswa terhadap materi pelajaran yang diberikan, karena informasi yang diberikan oleh guru akan berkurang pula.

Tabel 3 berikut ini merupakan keadaan presensi siswa kelas V Sekolah Dasar Terbantaman I Sleman selama diadakan tindakan pemberian makanan tambahan.

Tabel 3.  
Presensi Kehadiran Siswa Kelas V  
Sekolah Dasar Terbantaman I Sleman (Jumlah siswa 38 orang)

No	Bulan	Jumlah	Masuk	Tidak Masuk			%
				S	I	A	
1	September	1140	1135	5	-	-	99,56%
2	Oktober	1140	1138	2	-	-	99,82%
Total		2280	2273	7	-	-	99,69%

## 6. Pekerjaan Rumah

Tugas pemberian pekerjaan rumah pada siswa merupakan rangkaian dari proses pembelajaran dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk selalu berlatih terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru sebelumnya. Adapun tugas pekerjaan rumah sebagai berikut:

Tabel 4.  
Tugas Pekerjaan Rumah Siswa Kelas V  
Sekolah Dasar Terbantaman I Sleman Berdasarkan Mata Pelajaran

No	Mata Pelajaran	Frekuensi Dalam Bulan Yang Dikerjakan					
		Sept	Dikjakan	%	Oktober	Dikjakan	%
1	Pendidikan Agama	4	36	98,7	2	37	98,7
2	PPKN	4	38	100	2	38	100
3	Bahasa Indonesia	8	37	99,7	4	38	100
4	Matematika	12	37	99,8	6	36	99,1
5	IPA	4	38	100	2	38	100
6	IPS	4	37	99,3	2	38	100
7	KTK	4	38	100	2	38	100
8	Penjaskes	4	36	98,7	2	36	97,4
9	Bahasa Jawa	4	37	99,3	2	37	98,7
10	Bahasa Inggris	4	38	100	2	38	100
Total		52	372	99,9	26	374	99,9

## 7. Hasil Tes Formatif dan Tes Sumatif

Untuk mengetahui semua mata pelajaran dapat dipahami siswa, diperlukan tes sebagai alat penilaian. Penilaian dilaksanakan setiap akhir satuan pelajaran berfungsi sebagai penilaian formatif, hasilnya digunakan sebagai umpan balik dari kegiatan pembelajaran. Umpan balik dimaksudkan untuk memperbaiki proses pembelajaran, atau sebagai bahan untuk membantu siswa tertentu yang menghadapi kesulitan dalam mempelajari satuan pelajaran. Penilaian sumatif adalah penilaian yang langsung diarahkan kepada keberhasilan siswa dalam mempelajari suatu program pengajaran. Hal ini dilakukan pada akhir program pengajaran yang relatif besar, misalnya dalam triwulan, semester atau akhir tahun. Adapun hasil tes formatif dan sumatif para siswa kelas V Sekolah Dasar Terbantaman I Sleman sebagai berikut:

Tabel 5.  
Nilai Rata-Rata Tes Formatif dan Sumatif Siswa Kelas V Sekolah Dasar Terbantaman I Sleman

No	Mata Pelajaran	Rata-Rata Formatif					Rata-2 Forma	Rata-Rata Sumatif
		I	II	III	IV	V		
1	Pendidikan Agama	6,8	6,9	6,7	7,5	-	7,0	7,2
2	PPKN	6,9	7,9	8,4	7,4	7,8	7,7	6,9
3	Bahasa Indonesia	5,9	6,0	6,7	7,4	7,7	6,7	6,4
4	I. Pengetahuan Alam	6,6	7,4	7,5	7,3	7,7	7,3	6,3
5	I. Pengetahuan Sosial	6,1	6,1	7,0	7,1	7,4	6,7	6,4
6	Matematika	5,9	6,0	6,1	6,6	6,6	6,2	6,3
7	Penjaskes	6,7	6,4	6,7	7,0	7,0	6,8	6,4
8	Kerajinan Tangan	6,3	6,4	6,6	7,0	7,1	6,7	6,4
9	Bahasa Daerah	6,2	6,4	6,6	6,9	7,0	6,6	6,3
10	Bahasa Inggris	6,6	6,6	7,0	7,7	8,0	7,2	7,2
Total rata-rata		6,4	6,6	6,9	7,2	7,4	6,9	6,9
Kenaikan formatif 10%								

Pada table 6 tersebut di atas tampak secara jelas adanya kenaikan nilai rata-rata formatif, dari nilai 6,4 rata-rata formatif I sampai dengan nilai 7,4 pada nilai rata-rata formatif V, ini berarti terdapat kenaikan 10%, ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas V Sekolah Dasar Terbantaman I Sleman dalam mengikuti pelajaran terdapat peningkatan

### Rekomendasi

Rekomendasi penelitian diajukan terutama yang menyangkut tentang masalah-masalah yang berhubungan dengan: (1) kriteria penetapan model dan prosedur, dan (2) kelayakan penerapan model.

Kriteria penetapan model dengan manajemen partisipatif, pelaksanaan tindakan bersifat fleksibel, tindakan yang dipilih dapat dikembangkan. Prosedur penetapan model dengan urutan

penyusunan, perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, rencana, tindakan baru, observasi, refleksi, dan seterusnya.

Kelayakan penetapan model, peneliti harus mampu melaksanakan dan tidak mengganggu proses pembelajaran melalui tahapan-tahapan yang berlaku.

### Daftar Pustaka

- Syarifuddin.(1979). *Olahraga dan kesehatan*. Jakarta: CV. Baru Jakarta
- Andrun Kartowagiran.(1995). *Model seminar penelitian yang efektif (Action Research)*. Yogyakarta: Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta
- Wifford R.Anderson.MD.(1975). *Petunjuk modern kepada kesehatan*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Copeland, Willis D.(1987). "Classroom manajemnt and student teachers cognitive abilities: a reletionship", American Educational Research Journal. No2 Vol.24, Summer 1987
- Danuri, dkk.(1991). *Hubungan status gizi, intelegensi dan self esteem dengan prestasi belajar pada para siswa sekolah dasar se Daerah Isimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Laporan Penelitian
- Depdikbud.(1979). *Ilmu keguruan teknik penilaian bimbingan dan penyuluhan*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru
- .....(1994). *Pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar di sekolah dasar*. Jakarta: Dikdasmen
- Good, Thomas L.and Brophy, Jere E.(1991). *Educational psychology*. Texas: Longman
- Hurlock, E.B.(1978). *Child development*. London: McGraw-Hill Book Company



*Pemberian Makanan Tambahan untuk Meningkatkan Kemampuan Mengikuti Pelajaran pada Siswa Sekolah Dasar*

Kedaulatan Rakyat.(1997). "Baru 70% Kebutuhan energi terpenuhi gizi anak usia sekolah memperhatikan". *Kedaulatan Rakyat*. 5 Juni 1997. Halaman 4

Nana Syaodih Sukmadinata.(1988). *Prinsip dan landasan pengembangan kurikulum*. Jakarta: Depdikbud

Sayoga.(1979). *Ilmu kesehatan untuk SMA*. Jakarta: PT. Karya Nusantara

Soedarsono.(1996/1997). *Pedoman pelaksanaan penelitian tindakan (PTK) bagian kedua rencana, desain dan implementasi*. Yogyakarta: UP3SD

Suharsimi Arikunto.(1989). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek* Jakarta: PT.Bina Aksara

Sutari Imam Bernadib.(1991). *Korelasi gizi dengan prestasi belajar anak-anak SMP di DIY*. Yogyakarta: FIP IKIP Yogyakarta

Walujo S. Soerjodibroto.(1981). "Gizi dan performance fisik" dalam Asmuni Rachmat (ad) *Gizi olahraga*. Jakarta: Depdikbud

-----.(1981). "Gizi olahraga I: Makanan olahragawan dewasa" dalam Asmuni Rachmat (ad) *Gizi olahraga*. Jakarta: Depdikbud